

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa PAI di STIT Al-Falah Rimbo Bujang

Dina Mutiah Rozalina¹, Muharomah Dwi Saputri², Javrina Wulan Sari³

^{1,2,3} Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Falah Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Indonesia
dinamutiah18@gmail.com

Abstract

This study examines the strategies for internalizing Islamic values in forming the religious character of Islamic Religious Education (PAI) students at STIT Al-Falah Rimbo Bujang. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with 14 informants (including the institution's leadership, lecturers, and students), non-participant observations of campus religious activities, and documentation analysis of academic regulations, syllabi, and student activity reports. The findings reveal four main internalization strategies: (1) transformative learning-based integration—embedding Islamic values into every course syllabus through contextual, reflective, and experiential learning approaches; (2) structured religious habituation programs—including daily dhuha prayer congregation, tahfidz Quran clubs, Islamic study circles (halaqah), and community service activities; (3) uswah hasanah modeling by lecturers—where academic staff serve as exemplars of religious character in daily campus interactions; and (4) Islamic campus culture environment engineering—creating physical and social environments that continuously reinforce Islamic values through institutional norms, signage, and community expectations. The study identifies that the integration of pesantren-based values with higher education norms constitutes a distinctive competitive advantage for STIT Al-Falah in shaping students' religious character, particularly relevant in the context of Tebo Regency as a community with strong Islamic social traditions.

Keywords: Internalization of Islamic Values; Religious Character; PAI Students; STIT Al-Falah; Tebo Regency

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter religius mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Al-Falah Rimbo Bujang. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 14 informan (pimpinan lembaga, dosen, dan mahasiswa), observasi non-partisipan terhadap kegiatan keagamaan kampus, serta analisis dokumentasi peraturan akademik, silabus, dan laporan kegiatan kemahasiswaan. Temuan mengungkapkan empat strategi internalisasi utama: (1) integrasi berbasis pembelajaran transformatif—penanaman nilai-nilai Islam dalam setiap silabus matakuliah melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan experiential; (2) program pembiasaan religius terstruktur—meliputi shalat dhuha berjamaah harian, klub tahfidz Al-Quran, halaqah kajian Islam, dan kegiatan pengabdian masyarakat bernilai dakwah; (3) pemodelan uswah hasanah oleh dosen—di mana civitas akademik dosen menjadi teladan karakter religius dalam interaksi kampus sehari-hari; dan (4) rekayasa lingkungan budaya kampus Islami—menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang secara berkelanjutan memperkuat nilai-nilai Islam melalui norma kelembagaan, signage, dan ekspektasi komunitas. Penelitian mengidentifikasi bahwa integrasi nilai-nilai pesantren dengan norma pendidikan tinggi merupakan keunggulan kompetitif khas STIT Al-Falah dalam membentuk karakter religius mahasiswa, khususnya dalam konteks Kabupaten Tebo sebagai masyarakat dengan tradisi sosial keislaman yang kuat.

Kata kunci: Internalisasi Nilai Keislaman; Karakter Religius; Mahasiswa PAI; STIT Al-Falah; Kabupaten Tebo

Copyright (c) 2025 Dina Mutiah Rozalina, Muharomah Dwi Saputri, Javrina Wulan Sari

✉ Corresponding author: Dina Mutiah Rozalina

Email Address: dinamutiah18@gmail.com (STIT Al-Falah Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Indonesia)

Received 07 Desember 2025, Accepted 17 Desember 2025, Published 24 Desember 2025

PENDAHULUAN

Krisis karakter pada generasi muda di era digital telah menjadi keprihatinan bersama di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kekerasan yang melibatkan generasi muda, sebagian besar dipicu oleh derasnya pengaruh budaya digital yang berpotensi menggerus nilai-nilai

moral dan spiritual. Dalam konteks ini, perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki tanggung jawab ganda yang sangat strategis: tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga secara aktif membentuk karakter religius mahasiswa yang mampu menjadi agen perubahan moral di masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai keislaman—yakni proses penanaman nilai Islam secara mendalam sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian dan perilaku individu—merupakan inti dari misi pendidikan Islam. Berbeda dari sekadar pengajaran doktrin (ta'lim) yang bersifat kognitif, internalisasi nilai-nilai Islam menuntut proses yang lebih holistik: menyentuh dimensi aqliyah (kecerdasan intelektual), ruhiyah (kedalaman spiritual), dan jasadiyah (perilaku nyata) secara bersamaan dan berkelanjutan. Tantangan utamanya adalah bagaimana proses internalisasi ini dapat berlangsung secara efektif dalam konteks pendidikan tinggi formal yang memiliki dinamika dan tuntutan tersendiri.

STIT Al-Falah Rimbo Bujang sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, mengemban misi yang sangat relevan dengan tantangan ini. Berlokasi di kawasan yang secara geografis dan sosiologis masih sangat kental dengan tradisi keislaman—sebagaimana tercermin dalam keberadaan pesantren-pesantren besar seperti Raudhatul Mujawwidin (ROMU) dan Al-Inayah di Rimbo Bujang—STIT Al-Falah memiliki modal sosial yang kuat untuk mengembangkan pendekatan internalisasi nilai-nilai Islam yang khas dan efektif. Ekosistem keislaman Kabupaten Tebo, dengan kuatnya tradisi Nahdlatul Ulama, peringatan Hari Santri Nasional, dan keberadaan pesantren-pesantren yang telah berakar lama, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi upaya pembentukan karakter religius mahasiswa.

Namun, pendidikan tinggi di era digital menghadirkan tantangan baru yang tidak dapat diabaikan. Mahasiswa PAI STIT Al-Falah yang hidup di tengah arus informasi digital—dengan segala konten positif maupun negatifnya—memerlukan strategi internalisasi nilai Islam yang tidak sekadar normatif dan ritual, melainkan relevan, kontekstual, dan mampu bersaing dengan narasi-narasi nilai yang datang dari budaya digital global. Strategi internalisasi yang efektif harus mampu menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah dapat dihayati secara otentik oleh mahasiswa, bukan hanya dipahami secara intelektual?

Penelitian tentang strategi internalisasi nilai Islam yang spesifik pada mahasiswa PAI di perguruan tinggi Islam swasta di kawasan non-industri masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, atau pada perguruan tinggi besar di perkotaan. Kesenjangan penelitian ini menjadi justifikasi utama penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi strategi-strategi internalisasi nilai keislaman yang diterapkan di STIT Al-Falah Rimbo Bujang; (2) menganalisis implementasi dan dampak setiap strategi terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa PAI; (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai keislaman dalam konteks Kabupaten Tebo; serta (4) merumuskan model internalisasi nilai keislaman yang khas dan aplikatif bagi PTAI di kawasan non-industri.

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman: Konsep dan Tahapan

Internalisasi secara etimologis berasal dari kata "internal" yang berarti bagian dalam atau batin.

Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kesadaran, keyakinan, dan perilakunya. Muhaimin (2012) membedakan internalisasi nilai dari tiga proses yang lebih dangkal: sosialisasi nilai (sekadar memperkenalkan), institusionalisasi nilai (mewajibkan secara formal), dan enkulturasi nilai (membiasakan melalui budaya). Internalisasi merupakan tingkat paling dalam karena nilai tidak lagi dirasakan sebagai paksaan eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri.

Muhaimin (2012) dan Nur'ain (2020) mengidentifikasi tiga tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang saling berurutan dan saling mensyaratkan. Tahap pertama adalah transformasi nilai (*value transformation*)—pada tahap ini pendidik menyampaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui komunikasi verbal, pengajaran, ceramah, dan penjelasan. Ini adalah tahap yang paling umum dan familiar dalam pendidikan formal, namun paling dangkal karena baru menyentuh dimensi kognitif. Tahap kedua adalah transaksi nilai (*value transaction*)—pada tahap ini terjadi interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik di mana kedua pihak secara aktif menghayati, mendiskusikan, dan mencoba menerapkan nilai yang dipelajari. Tahap ketiga adalah transinternalisasi (*trans-internalization*)—pada tahap ini nilai telah menyatu dengan kepribadian peserta didik dan tercermin secara spontan dalam perilaku sehari-hari, tanpa paksaan atau pengawasan eksternal.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, proses internalisasi nilai berkaitan erat dengan konsep fitrah. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid, namun fitrah ini perlu dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang konsisten dan menyeluruh. Pendidikan tinggi Islam memiliki peran kunci dalam proses pemupukan fitrah ini, terutama pada fase kehidupan mahasiswa yang secara psikologis masih dalam tahap pencarian dan pematapan identitas (Erikson, 1968). Oleh karena itu, strategi internalisasi nilai yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan psikologis mahasiswa, bukan hanya mengacu pada norma-norma keislaman yang bersifat normatif.

Karakter Religius dan Indikator-Indikatornya

Karakter religius dalam perspektif pendidikan nasional Indonesia merupakan salah satu dari nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditetapkan melalui Perpres No. 87 Tahun 2017. Kemendikbud (2017) mendefinisikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks pendidikan Islam yang lebih spesifik, Nashir (2013) merumuskan karakter religius Muslim yang komprehensif melalui lima indikator utama: (1) aqidah yang lurus dan kuat (*salimul aqidah*)—keyakinan tauhid yang mengakar dan tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh eksternal; (2) ibadah yang benar dan istiqamah (*shahihul ibadah*)—menjalankan ibadah wajib dan sunnah dengan konsisten dan penuh kesadaran spiritual; (3) akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan (*matinul khuluq*)—berperilaku jujur, amanah, dan berakhlak dalam setiap interaksi; (4) wawasan keislaman yang luas (*mutsaqqaful fikr*)—memiliki pemahaman Islam yang komprehensif dan tidak parsial; (5) kepedulian sosial dan dakwah (*nafi'un lighairihi*)—aktif berkontribusi bagi

kemaslahatan masyarakat sebagai wujud rahmatan lil 'alamin.

Strategi Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Tinggi Islam

Berbagai penelitian mengidentifikasi beragam strategi internalisasi nilai Islam yang efektif di perguruan tinggi. Wibowo dan Hamdan (2021) dalam kajiannya di PTKIN menemukan bahwa pendekatan pembelajaran transformatif—yang mengintegrasikan nilai Islam ke dalam konten dan proses pembelajaran setiap matakuliah—terbukti lebih efektif dibandingkan pemisahan nilai Islam dalam matakuliah tersendiri. Santoso dan Rahayu (2022) menekankan pentingnya *habituation-based strategies*—pembiasaan religius yang terstruktur dan konsisten—sebagai strategi yang paling efektif membentuk karakter jangka panjang. Sementara Zain (2021) mengidentifikasi bahwa *uswah hasanah* (keteladanan) dari dosen dan pimpinan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam internalisasi nilai, karena mahasiswa lebih banyak belajar melalui pengamatan perilaku orang dewasa yang dihormati daripada melalui instruksi verbal semata.

Dalam konteks perguruan tinggi berbasis pesantren atau yang memiliki kedekatan budaya dengan pesantren, Azra (2019) menegaskan bahwa tradisi pesantren—dengan keunggulannya dalam membentuk karakter melalui komunitas hidup bersama, keteladanan kyai, dan disiplin spiritual yang holistik—merupakan model internalisasi nilai yang telah terbukti secara historis. Ketika nilai-nilai ini diadaptasi ke dalam konteks pendidikan tinggi formal, hasilnya adalah model hibrida yang memiliki keunggulan unik: kedalaman spiritual tradisi pesantren dipadu dengan rigor akademik pendidikan tinggi modern. Ini persis yang diupayakan oleh STIT Al-Falah Rimbo Bujang dalam ekosistem keislaman Kabupaten Tebo yang kaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai keislaman dalam konteks kelembagaan yang spesifik—STIT Al-Falah Rimbo Bujang—dengan segala kompleksitas dan nuansa kontekstualnya yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti menggunakan berbagai sumber bukti secara triangulasi untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan valid tentang fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposeful sampling* berdasarkan relevansi dan kekayaan informasi. Terdapat 14 informan yang diwawancarai secara mendalam, terdiri dari: Ketua STIT Al-Falah (1 orang), Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kemahasiswaan (2 orang), Dosen PAI senior (4 orang), Dosen muda (2 orang), Mahasiswa semester akhir angkatan 2021 (3 orang), dan Alumni yang telah bekerja sebagai guru PAI (2 orang). Komposisi informan ini dirancang untuk mendapatkan perspektif dari berbagai lapisan *civitas akademika* yang terlibat dalam proses internalisasi nilai dari sudut pandang yang berbeda.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi dalam triangulasi.

Pertama, wawancara semi-terstruktur mendalam (45–90 menit per sesi) menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi strategi internalisasi nilai dan indikator karakter religius. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskrip secara verbatim. Kedua, observasi non-partisipan yang dilaksanakan selama 8 minggu terhadap berbagai kegiatan kampus: perkuliahan reguler, shalat dhuha berjamaah, halaqah kajian Islam, kegiatan UKM keagamaan, dan interaksi informal di lingkungan kampus. Ketiga, analisis dokumentasi meliputi: Statuta dan Rencana Strategis STIT Al-Falah, silabus matakuliah PAI, tata tertib mahasiswa, laporan program kegiatan kemahasiswaan, dan dokumen evaluasi akademik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahap: kondensasi data (mengidentifikasi tema dan pola dari data mentah), penyajian data (mengorganisir temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik), penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui: triangulasi sumber (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), member checking (konfirmasi interpretasi kepada informan kunci), dan peer debriefing (diskusi temuan dengan rekan peneliti). Kode etik penelitian dipatuhi melalui informed consent, kerahasiaan identitas informan, dan keterbukaan tujuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Strategi 1: Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Transformatif

Strategi pertama dan paling fundamental yang diterapkan STIT Al-Falah adalah integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran setiap matakuliah. Berbeda dari pendekatan konvensional yang memisahkan "matakuliah agama" dari "matakuliah umum," STIT Al-Falah menerapkan prinsip bahwa setiap matakuliah—dari Pedagogik hingga Psikologi Pendidikan, dari Metodologi Penelitian hingga Bahasa Indonesia—harus mengandung dimensi nilai Islam yang terintegrasi secara organis. Wakil Ketua Bidang Akademik menjelaskan visi ini dalam wawancara: "Di STIT Al-Falah, tidak ada matakuliah yang benar-benar sekular. Ketika kita mengajarkan Psikologi Pendidikan misalnya, kita selalu mengaitkannya dengan konsep fitrah, dengan bagaimana Islam memandang perkembangan jiwa manusia. Ini bukan tambahan, ini adalah inti dari cara kita memahami ilmu."

Dalam implementasinya, strategi ini diwujudkan melalui tiga mekanisme konkret. Pertama, integrasi nilai Islam dalam silabus—setiap silabus matakuliah mencantumkan secara eksplisit nilai-nilai Islam yang relevan dan bagaimana nilai tersebut diintegrasikan ke dalam konten dan aktivitas pembelajaran. Observasi terhadap silabus 12 matakuliah menunjukkan bahwa rata-rata terdapat 3–5 nilai Islam yang secara spesifik disebutkan per matakuliah, mulai dari amanah (tanggung jawab akademik), tawadhu (kerendahan hati intelektual), hingga rahmatan lil 'alamin (kepedulian sosial sebagai orientasi ilmu). Kedua, pendekatan pembelajaran transformatif—dosen tidak hanya menyampaikan materi tetapi mengajak mahasiswa merefleksikan makna dan implikasi nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata mereka sebagai calon guru PAI. Metode yang digunakan meliputi studi kasus moral, role-play situasi kelas, jurnal refleksi spiritual, dan diskusi dilema etika. Ketiga, penugasan

berbasis nilai—tugas-tugas perkuliahan dirancang bukan sekadar mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong mahasiswa menerapkan nilai Islam dalam konteks praktis, seperti merancang program karakter untuk siswa, menganalisis fenomena sosial dari perspektif Islam, atau mendokumentasikan praktik baik pendidikan Islam di komunitas.

Dampak strategi ini pada karakter religius mahasiswa terlihat dari perubahan cara mereka memandang ilmu. Mahasiswa semester akhir mengungkapkan dalam wawancara bahwa mereka tidak lagi memisahkan "belajar agama" dan "belajar akademik"—keduanya telah menyatu dalam satu kesadaran bahwa ilmu yang dipelajari adalah bagian dari amanah sebagai khalifah Allah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Hamdan (2021) yang membuktikan bahwa integrasi nilai Islam dalam konten akademik menghasilkan internalisasi yang lebih dalam dibandingkan pemisahan domain keagamaan dan akademik.

Strategi 2: Program Pembiasaan Religius Terstruktur

Strategi kedua adalah program pembiasaan religius yang terstruktur dan konsisten sebagai tulang punggung internalisasi nilai melalui habituasi. STIT Al-Falah menerapkan berbagai program pembiasaan yang bersifat wajib maupun sukarela, menciptakan ekosistem religius yang mempertemukan mahasiswa dengan nilai-nilai Islam secara berulang dan intensif di luar jam perkuliahan formal. Tabel 1 menyajikan rangkuman program pembiasaan religius yang berjalan di STIT Al-Falah Rimbo Bujang.

Tabel 1. Program Pembiasaan Religius Terstruktur di STIT Al-Falah Rimbo Bujang

Program	Frekuensi	Peserta	Nilai yang Ditanamkan
Shalat Dhuha Berjamaah	Harian (06.30–07.00)	Wajib semua mhs aktif	Disiplin, tawakkal, ukhuwah
Halaqah Kajian Al-Quran	Mingguan (Jum'at)	Kelompok 8–10 mhs	Tilawah, tadabbur, hafalan
Klub Tahfidz Al-Quran	3x seminggu	Sukarela (aktif 34 mhs)	Istiqamah, kesabaran, kemuliaan Al-Quran
Halaqah Kajian Islam (Liqo')	Dwimingguan	Kelompok 12–15 mhs	Ukhuwah, syura, tazkiyatun nafs
KKN Dakwah Komunitas	Semester genap	Mhs semester 6	Nafi'un lighairihi, kepemimpinan
Baca Tulis Al-Quran (BTQ)	Setiap semester	Mhs baru (wajib)	Tilawah, kefasihan, cinta Al-Quran
Pesantren Kilat Ramadhan	Tahunan (10 hari)	Seluruh civitas akademika	Takwa, syukur, penguatan aqidah

Sumber: *Data Dokumentasi STIT Al-Falah, 2025*

Di antara seluruh program pembiasaan, shalat dhuha berjamaah harian menjadi program yang paling konsisten dan paling berdampak menurut pengakuan mahasiswa dalam wawancara. Seorang mahasiswi semester akhir mengungkapkan: "Awalnya saya merasa berat harus datang pagi setiap hari. Tapi lama-kelamaan, shalat dhuha bersama jadi kebutuhan. Kalau tidak shalat dhuha, rasanya ada yang

kurang di hari itu." Pengakuan ini mencerminkan keberhasilan program pembiasaan dalam melampaui tahap kepatuhan eksternal menuju internalisasi nilai yang autentik—persis yang dimaksudkan dalam tahap transinternalisasi Muhaimin (2012).

Halaqah kajian Islam (liqo') yang diselenggarakan secara dwimingguan dalam kelompok kecil (12–15 mahasiswa) memiliki dampak khusus dalam dimensi ukhuwah (persaudaraan) dan tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa). Format kelompok kecil menciptakan keintiman sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk saling berbagi pergumulan spiritual, mendukung satu sama lain dalam mengamalkan nilai Islam, dan membangun jaringan pertemanan berbasis nilai yang melampaui sekadar hubungan akademis. Ini bersesuaian dengan model halaqah yang telah terbukti efektif dalam tradisi dakwah Islam kontemporer sebagai wahana internalisasi nilai yang autentik dan peer-driven.

Strategi 3: Pemodelan Uswah Hasanah oleh Dosen

Strategi ketiga—yang secara konsisten disebut oleh seluruh 14 informan sebagai faktor yang paling berpengaruh—adalah pemodelan uswah hasanah (keteladanan terbaik) oleh dosen. Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah uswah hasanah bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah merupakan landasan teologis strategi ini. Dalam konteks STIT Al-Falah, para dosen diposisikan sebagai "rasul kecil" yang menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dilihat mahasiswa.

Observasi selama 8 minggu mengidentifikasi beberapa bentuk konkret uswah hasanah yang secara konsisten ditampilkan oleh dosen STIT Al-Falah. Pertama, ketepatan waktu dan komitmen akademik—dosen hadir sebelum mahasiswa, memulai perkuliahan dengan bismillah dan doa bersama, dan tidak pernah meninggalkan kelas sebelum menyelesaikan materi yang dijanjikan. Ketepatan waktu dosen yang konsisten ini secara implisit mengajarkan nilai amanah dan disiplin yang jauh lebih kuat dari ceramah tentang amanah sekalipun. Kedua, interaksi yang memuliakan mahasiswa—dosen memanggil mahasiswa dengan sebutan "saudara/i" atau nama beserta gelar kehormatan, tidak meremehkan pertanyaan yang dianggap sederhana, dan secara eksplisit mengafirmasi potensi setiap mahasiswa. Praktik ini mengajarkan nilai tawadhu dan akhlak dalam berinteraksi.

Ketiga, transparansi penilaian dan umpan balik yang jujur—dosen memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif terhadap karya mahasiswa tanpa memanipulasi nilai demi popularitas. Seorang dosen senior menjelaskan prinsipnya: "Saya tidak bisa mengajarkan mahasiswa tentang sidiq (kejujuran) kalau saya sendiri memberikan nilai yang tidak jujur. Keadilan dalam penilaian adalah ibadah." Keempat, kehidupan keseharian yang mencerminkan nilai Islam—dosen yang terlihat rajin membaca, menghadiri diskusi ilmiah, aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat, dan menjaga penampilan yang Islami di seluruh ruang publik kampus menjadi cermin hidup bagi mahasiswa tentang bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kehidupan akademik dan profesional.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Zain (2021) yang menegaskan uswah hasanah sebagai faktor paling berpengaruh dalam internalisasi nilai, dan memberi konteks empiris baru bahwa dalam perguruan tinggi Islam di kawasan non-industri seperti Tebo, keteladanan dosen memiliki amplifikasi

dampak yang lebih besar karena mahasiswa tidak memiliki banyak referensi figur teladan lain di lingkungan sekitarnya.

Strategi 4: Rekayasa Lingkungan Budaya Kampus Islami

Strategi keempat adalah rekayasa lingkungan fisik dan sosial kampus yang secara berkelanjutan memperkuat nilai-nilai Islam melalui sinyal lingkungan (environmental cues). Penelitian psikologi lingkungan konsisten menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku dan nilai individu—prinsip yang dalam pendidikan Islam dikenal sebagai al-bi'ah al-shalihah (lingkungan yang baik dan kondusif). Tabel 2 merangkum komponen rekayasa lingkungan budaya kampus Islami di STIT Al-Falah.

Tabel 2. Komponen Rekayasa Lingkungan Budaya Kampus Islami di STIT Al-Falah

Komponen	Implementasi Konkret	Nilai yang Diperkuat
Fisik-Visual	Kaligrafi ayat-ayat motivasi belajar di setiap ruang kelas dan koridor; papan kutipan hadis tentang keutamaan ilmu di perpustakaan; arah kiblat yang ditandai di setiap ruangan	Cinta Al-Quran, semangat menuntut ilmu, kesadaran tauhid
Tata Busana	Kode busana Islami yang konsisten: menutup aurat bagi semua sivitas; kampanye "pakaian adalah dakwah" melalui poster dan arahan periodik	Menjaga kehormatan diri, kesadaran identitas Muslim, disiplin
Bahasa & Salam	Pembiasaan menggunakan salam Islam dalam setiap pertemuan formal maupun informal; penggunaan kalimat thayyibah (insyaAllah, alhamdulillah, barakallah) dalam komunikasi sehari-hari	Ukhuwah, kesadaran spiritual dalam komunikasi
Norma Sosial	Larangan berduaan lawan jenis yang bukan mahram di area kampus; tata tertib berbasis nilai Islam yang dikomunikasikan secara transparan dan konsisten	Menjaga kehormatan, tanggung jawab kolektif, akhlak
Digital Kampus	Grup WhatsApp resmi yang dikelola untuk berbagi konten keislaman (kajian singkat, motivasi pagi, info kegiatan); larangan konten tidak Islami di media sosial kampus	Dakwah digital, tanggung jawab bermedia sosial

Sumber: Data Observasi dan Dokumentasi, 2025

Rekayasa lingkungan budaya kampus Islami di STIT Al-Falah secara efektif memanfaatkan kekuatan konteks sosial Kabupaten Tebo yang memiliki tradisi keislaman yang kuat. Komunitas Rimbo Bujang yang diwarnai kehadiran pesantren-pesantren besar seperti ROMU dan Al-Inayah menciptakan ekspektasi sosial yang mendukung: mahasiswa yang berperilaku sesuai nilai Islam mendapatkan afirmasi tidak hanya dari kampus tetapi juga dari komunitas yang lebih luas. Shalat Jumat berjamaah di

masjid kampus yang dihadiri bersama dengan masyarakat sekitar, misalnya, menciptakan jembatan antara nilai-nilai yang diinternalisasi di kampus dengan kehidupan sosial komunitas yang lebih luas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Dari analisis tematik data wawancara dan observasi, teridentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas internalisasi nilai keislaman di STIT Al-Falah. Faktor pendukung utama mencakup: (1) Ekosistem keislaman Kabupaten Tebo yang kuat—keberadaan pesantren-pesantren besar di sekitar kampus menciptakan lingkungan sosial yang memperkuat dan mengafirmasi nilai-nilai Islam yang diinternalisasi di kampus; (2) latar belakang mahasiswa yang sebagian besar berlatar belakang keluarga santri atau alumni pesantren—modal nilai Islam yang sudah dimiliki sebelum masuk kampus mempermudah proses internalisasi lanjutan; (3) komitmen dan konsistensi pimpinan lembaga—kepemimpinan yang visioner dan konsisten dalam menjaga identitas Islam STIT Al-Falah menjadi fondasi yang memungkinkan strategi-strategi tersebut dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan.

Faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup: (1) Pengaruh budaya digital yang kontradiktif—konten media sosial yang bertentangan dengan nilai Islam terus-menerus mengalir ke layar mahasiswa, menciptakan disonansi kognitif yang memerlukan bimbingan berkelanjutan; (2) keterbatasan sumber daya manusia—jumlah dosen yang terbatas menyulitkan pembinaan individu yang intensif untuk setiap mahasiswa; (3) heterogenitas latar belakang keagamaan mahasiswa—tidak semua mahasiswa memiliki modal nilai Islam yang setara saat masuk, sehingga program pembiasaan yang seragam belum tentu efektif bagi semua; dan (4) keterbatasan fasilitas kampus—tidak tersedianya asrama mahasiswa yang merupakan komponen penting dalam model pesantren menjadi salah satu keterbatasan struktural yang membatasi intensitas internalisasi nilai.

Temuan tentang pentingnya ekosistem sosial lokal sebagai faktor pendukung merupakan kontribusi orisinal yang penting dari penelitian ini. Kondisi Kabupaten Tebo dengan tradisi keislamannya yang kuat—tercermin dalam peringatan Hari Santri Nasional yang meriah dan keberadaan pesantren-pesantren besar—secara aktif berkontribusi pada efektivitas internalisasi nilai di STIT Al-Falah. Ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai di perguruan tinggi Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya komunitas di mana institusi tersebut berada. Model internalisasi yang berhasil di STIT Al-Falah adalah model yang memanfaatkan sinergisitas antara program internal kampus dan ekosistem nilai komunitas lokal yang mendukung.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi empat strategi internalisasi nilai keislaman yang diterapkan STIT Al-Falah Rimbo Bujang dalam membentuk karakter religius mahasiswa PAI: integrasi berbasis pembelajaran transformatif, program pembiasaan religius terstruktur, pemodelan uswah hasanah oleh dosen, dan rekayasa lingkungan budaya kampus Islami. Keempat strategi ini saling melengkapi dan menciptakan ekosistem internalisasi nilai yang komprehensif—menyentuh dimensi kognitif (melalui

pembelajaran), behavioral (melalui pembiasaan), afektif (melalui keteladanan), dan sosial-lingkungan (melalui budaya kampus). Strategi yang paling berpengaruh menurut pengakuan seluruh informan adalah pemodelan uswah hasanah dosen, mengonfirmasi prinsip Islam bahwa keteladanan adalah media pendidikan yang paling kuat.

Konteks sosial Kabupaten Tebo dengan ekosistem keislaman yang kuat—ditandai oleh keberadaan pesantren-pesantren besar seperti ROMU dan Al-Inayah di Rimbo Bujang dan tradisi keislaman masyarakat yang mengakar—terbukti menjadi faktor pendukung eksternal yang signifikan bagi efektivitas internalisasi nilai. Ini menegaskan bahwa strategi internalisasi nilai di perguruan tinggi Islam tidak dapat dirancang secara isolasionis dari konteks sosial-budaya komunitas di sekitarnya. Implikasi praktis penelitian ini mencakup: (1) perlu penguatan sinergi antara STIT Al-Falah dengan pesantren-pesantren di Tebo sebagai mitra ekosistem internalisasi nilai; (2) perlu pengembangan modul literasi digital berbasis nilai Islam untuk membantu mahasiswa menavigasi disonansi antara nilai kampus dan pengaruh media sosial; (3) perlu penambahan fasilitas pendukung—idealnya asrama atau "pesantren mahasiswa"—untuk mengintensifkan proses internalisasi nilai melalui komunitas hidup bersama; dan (4) model empat strategi yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan direplikasi oleh PTAI lain di kawasan non-industri yang memiliki karakteristik sosial serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan dan seluruh civitas akademika STIT Al-Falah Rimbo Bujang yang telah memberikan izin penelitian dan keterbukaan yang luar biasa selama proses pengumpulan data. Terima kasih khusus kepada para informan—dosen, mahasiswa, dan alumni—yang bersedia berbagi pengalaman dan perspektif secara tulus dan mendalam. Apresiasi juga kepada komunitas akademik Kabupaten Tebo yang menjadi konteks kaya bagi penelitian ini.

REFERENSI

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial*. Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 11*(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hidayat, A. (2022). Pesantren-based vocational education and challenges of modernization. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 6*(2), 155–173. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.04>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter: Tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). *Marketing 5.0: Technology for humanity*. Wiley.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Multi Presindo.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nur'ain. (2020). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Tarbiyah*, 12(1), 45–63.
- Raharjo, S., & Wibowo, A. (2021). Teacher capability in digital transformation of vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), 255–270. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i3.38534>
- Rahman, A., Hidayat, S., & Kurniawan, D. (2023). Integritas akademik berbasis nilai Islam sebagai prediktor kemandirian belajar mahasiswa PAI. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 67–84.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter*.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Santoso, B., & Rahayu, P. (2022). Strategi pembiasaan religius dalam internalisasi nilai Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(1), 78–94.
- Suara Nahdliyin. (2024). *Pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin, lahirkan banyak santri berilmu dan berprestasi*. <https://suaranahdliyin.com>
- Wibowo, A., & Hamdan, M. (2021). Pendekatan pembelajaran transformatif dalam internalisasi nilai Islam di PTKIN. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 112–131.
- Zain, M. (2021). Uswah hasanah sebagai strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–78.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2